

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF
TIPE KONSIDERASI TERHADAP KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA DI SMA GEMA 45 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh :

ROFIQO BIUTIF
NIM.D01206248



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2 0 1 0**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rofiqo Biutif

NIM : D01206248

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 29 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

Rofiqo Biutif

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Rofiqa Biutif

NIM : D01206248

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF
TIPE KONSIDERASI TERHADAP KEPERIBADIAN
MUSLIM SISWA DI SMA GEMA 45 SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juli 2010

Pembimbing,



Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag
NIP. 197312272005012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Rofiqo Biutif** ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah


Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



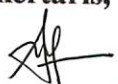
Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,


Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag
NIP. 197312272005012003

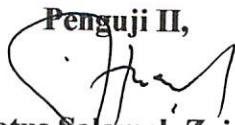
Sekretaris,


Ahmad Lubab, M.Si
NIP. 198111182009121003

Penguji I,


Drs. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195512171981031003

Penguji II,


Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP. 196903211994032003



ABSTRAK

Rofiqo Biutif (D01206248), 2010 : Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi Terhadap Kepribadian Muslim Siswa DI SMA GEMA 45 Surabaya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi Terhadap Kepribadian Muslim Siswa DI SMA GEMA 45 Surabaya** adalah : (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran afektif tipe konsiderasi di SMA GEMA 45 Surabaya (2) Bagaimana kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya (3) Adakah pengaruh setelah diterapkannya model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

Subyek penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMA GEMA 45 Surabaya yang berjumlah 51 siswa, terdiri dari 26 siswa kelas X.A dan 25 siswa kelas X.B. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Dalam penyajiannya penulis menguraikan secara jelas tentang obyek yang di amati serta menyajikannya dalam bentuk angka.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Wawancara, Angket, dan Dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah: (1) Analisis deskriptif tentang model pembelajaran afektif tipe konsiderasi (2) Analisis statistik dengan menggunakan Rumus Prosentase untuk mengetahui tentang penerapan model pembelajaran afektif tipe konsiderasi dan kepribadian muslim siswa, dan Rumus Product Moment untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa.

Berdasarkan masalah tersebut di atas dan setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran afektif tipe konsiderasi adalah cukup (2) kepribadian muslim siswa tergolong baik; (3) pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, berdasarkan analisis diperoleh “ r_{xy} ” hasil perhitungan = 0,808726 dengan jumlah responden 51 siswa, sedangkan “ r ” pada tabel koefisien korelasi product moment pada taraf signifikansi 5% adalah 0,281

Jadi “ r_{xy} ” perhitungan lebih besar dari nilai “ r ” pada tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) di terima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Jadi ada pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya. Hal ini berdasarkan nilai “ r ” perhitungan yaitu 0,808726 yang berada di antara 0,70 – 0,90 yang interpretasinya adalah kuat / tinggi.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL.....xiv

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

DAFTAR TRANSLITERASI xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 10

E. Ruang Lingkup Penelitian..... 11

F. Hipotesis Penelitian 11

G. Definisi Operasional 12

H. Sistematika Pembahasan..... 15

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Afektif

Tipe Konsiderasi	17
1. Pengertian Pembelajaran Afektif	17
2. Pendekatan-pendekatan Dalam Pembelajaran Afektif ..	18
3. Macam-macam Pembelajaran Afektif	26
4. Kelemahan Pembelajaran Afektif.....	28
5. Pengertian Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi.....	29
6. Langkah-langkah Pembelajaran Afektif	
Tipe Konsiderasi	30

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim.....

1. Pengertian Kepribadian Muslim	32
2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim	35
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim	42
4. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim	47

C. Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi

Terhadap Kepribadian Muslim	62
-----------------------------------	----

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	66
B. Variabel Penelitian.....	67
C. Rancangan Penelitian.....	69

D. Jenis dan Sumber Data.....	69
E. Populasi dan Sampel.....	71
F. Metode Pengumpulan Data.....	72
G. Analisis Data.....	74

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	77
1. Sejarah Berdirinya SMA GEMA 45 Surabaya.....	77
2. Letak Geografis SMA GEMA 45 Surabaya.....	78
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	78
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	79
5. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan.....	79
6. Keadaan Perlengkapan Sekolah.....	81
B. Penyajian Data.....	82
1. Penyajian Data Tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi.....	84
2. Penyajian Data Tentang Kepribadian Muslim Siswa.....	92
C. Analisis Data.....	100
1. Analisis Data Tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi.....	100
2. Analisis Data Tentang Kepribadian Muslim Siswa.....	101
3. Analisis Data Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi Terhadap Kepribadian	

	Muslim Siswa	102
BAB V	: PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	
	A. Pembahasan Hasil Penelitian	107
	1. Pembahasan Tentang Model Pembelajaran Afektif	
	Tipe Konsiderasi	107
	2. Pembahasan Tentang Kepribadian Muslim Siswa	108
	3. Pembahasan Tentang Pengaruh Pembelajaran Afektif	
	Tipe Konsiderasi Terhadap Kepribadian Muslim Siswa	111
	B. Diskusi Hasil Penelitian	112
BAB VI	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	114
	B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel

- I : Data Keadaan Siswa SMA GEMA 45 Surabaya**
- II : Data Keadaan Perlengkapan Sekolah SMA GEMA 45 Surabaya**
- III : Daftar Responden**
- IV : Skor Hasil Angket Tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi**
- V : Prosentase Tentang Guru Agama Dalam Menyampaikan Pelajaran Menggunakan Pembelajaran Konsiderasi**
- VI : Prosentase Tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi Sesuai Dengan Tujuan Pembelajaran**
- VII : Prosentase Tentang Penyesuaian Materi Terhadap Pembelajaran Konsiderasi**
- VIII : Prosentase Tentang Pembelajaran Konsiderasi Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**
- IX : Prosentase Tentang Pembelajaran Konsiderasi Dapat Menarik Minat Dan Perhatian Siswa**
- X : Prosentase Tentang Pembelajaran Konsiderasi Suasana Kelas Menjadi Tenang**
- XI : Prosentase Tentang Pembelajaran Konsiderasi Pelajaran Sulit Dilupakan**

- XII : Prosentase Tentang Guru Dalam Menyampaikan Materi Menggunakan Pembelajaran Konsiderasi Mudah Dimengerti
- XIII : Prosentase Tentang Setelah Pembelajaran Konsiderasi Siswa Bisa Lebih Mepedulikan Orang Lain
- XIV : Prosentase Tentang Pelajaran Dapat Maksimal Dengan Menggunakan Pembelajaran Konsiderasi
- XV : Skor Hasil Angket Tentang Kepribadian Muslim
- XVI : Prosentase Tentang Siswa Mengerjakan Shalat 5 Waktu
- XVII : Prosentase Tentang Siswa Rutin Membaca Al-Qur'an Setiap Hari
- XVIII : Prosentase Tentang Rasa Syukur Siswa Kepada Allah
- XIX : Prosentase Tentang Siswa Selalu Izin Dengan Mencium Tangan Orangtua Sebelum Berangkat Kesekolah
- XX : Prosentase Tentang Siswa Selalu Melaksanakan Setiap Nasehat Dan Perintah Orangtua
- XXI : Prosentase Tentang Siswa Memberi Salam Jika Bertemu Guru Dijalan
- XXII : Prosentase Tentang Sikap Siswa Jika Diberi Peringatan Oleh Guru
- XXIII : Prosentase Tentang Hubungan Siswa Dengan Tetangga
- XXIV : Prosentase Tentang Siswa Membantu Teman Yang Mengalami Kesusahan



XXV : Prosentase Siswa Menjenguk Jika Ada Teman Yang Sakit

XXVI : Tabel Kerja Korelasi Product Moment

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Angket Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi Terhadap Kepribadian Muslim Siswa di SMA GEMA 45 Surabaya**
2. **Kisi – kisi Angket**
3. **Pedoman Interview**
4. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**
5. **Struktur Organisasi SMA GEMA 45 Surabaya**
6. **Denah SMA GEMA 45 Surabaya**
7. **Data Guru SMA GEMA 45 Surabaya**
8. **Data Karyawan SMA GEMA 45 Surabaya**
9. **Tabel Nilai – nilai “r” Product Moment**
10. **Pernyataan Keaslian Tulisan**
11. **Daftar Riwayat Hidup**
12. **Surat Izin Penelitian**
13. **Surat Telah Melakukan Penelitian di SMA GEMA 45 Surabaya**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan juga diartikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk – bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup. Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹

Dalam Undang – Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3, menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : CV. Citra Media , 1994)h.32

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Namun, tampaknya pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas. Padahal dalam pendidikan, guru merupakan figur sentral yang sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Entah disadari atau mungkin juga tidak disadari, apa yang ada di dalam praktek sekolah kita di Indonesia sekarang ini lebih kepada masalah pengajaran bukan masalah pendidikan. Baik mulai TK sampai Perguruan Tinggi pun sekarang ini lebih kepada masalah kognitif atau *transfer of knowledge*nya saja. Masalah apakah ilmu yang di ajarkan itu siswa bias mempraktekkan atau tidak menjadi nomor ke sekian bagi tujuan pembelajaran. Demikian juga masalah moral, akhlak atau afektifnya menjadi nomor ke sekian juga di dalam masalah pembelajaran saat ini.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan oleh guru saat ini masih mempunyai beberapa kekurangan. Salah satu persoalan yang cukup mendasar yang dihadapi oleh para pendidik adalah bagaimana menerapkan standar penilaian yang baku terhadap aspek – aspek yang terkait dalam kemampuan afektif anak didik. Hal itu dapat dibuktikan dengan menunjukkan banyaknya kasus negatif dalam bidang afektif yang mewarnai dunia pendidikan kita. Berbagai kasus pelecehan seksual yang dilakukan oknum guru terhadap siswa,

² Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003 , tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Fokus Media , 2006)h.55

tawuran pelajar, menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru, banyaknya siswa yang terlibat pelanggaran seksual dan narkoba, dan lain-lain merupakan deretan panjang pelanggaran dalam bidang afektif.

Menurut Djahiri (1980 : 3), orientasi kurikulum 1994 lebih menonjolkan sisi kognitif dan psikomotorik tanpa pernah mempersoalkan sisi kecerdasan lain anak didik. Kecerdasan dan potensi akademik hanya di ukur dari sejauh mana anak didik menguasai materi-materi pelajaran yang diberikan pada benak pikiran mereka. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual) yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) atau menjadi *hidden curriculum* yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan diluar kurikulum formal sekolah. Salah satunya yang sangat populer adalah model pelatihan kepemimpinan ESQ ala Ari Ginanjar.

Pembelajaran afektif banyak yang beranggapan bukan untuk diajarkan seperti pelajaran biologi, fisika ataupun matematika. Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa atau manusia itu memperoleh pembelajaran. Oleh karena itu yang tepat untuk afektif bukanlah pengajaran, melainkan pendidikan. Afektif berhubungan sekali dengan nilai yang sulit di ukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilainya untuk sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus dan hal itu tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

Kita tidak serta merta menilai sikap anak itu baik atau buruk. Sebagai contoh melihat kebiasaan berbahasa atau sopan santun anak sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, mungkin saja sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Pada era teknologi informasi yang berkembang secara pesat ini, pendidikan nilai sangatlah penting untuk di terapkan sebagai filter terhadap perilaku yang negatif. Pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Nilai pada seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya

pada saat itu. Oleh sebab itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibentuk dan diarahkan³. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai – nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian, sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seseorang siswa melalui Pendidikan Agama disekolah menjadi sangat penting, dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniyah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Namun demikian, kondisi kurikulum yang sangat padat, serta kendala-kendala lain menuntut proses pembelajaran Pendidikan Agama perlu dilakukan secara baik, mencapai tujuan, dan dapat menanamkan nilai – nilai agama tersebut untuk kemudian dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua guru menyadari dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Metode apapun sangat baik untuk pembelajaran asalkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, misalkan metode kooperatif, afektif, kontekstual, kolaboratif, inovatif, maupun metode lainnya. Begitu pula, semua metode akan menjadi buruk dan tidak berguna apabila

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009)h.273

tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa yang belajar meskipun metode tersebut mempunyai kategori yang baru ditemukan oleh pakarnya.⁴Oleh karena itu, tuntutan akan kemampuan guru untuk memilih dan memilah metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan harapan akan keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa dalam pelajaran agama. Tuntutan tersebut mutlak dilakukan oleh seorang guru agama apabila melaksanakan transfer Pendidikan Agama.Hal tersebut juga sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini yang sangat memperhatikan pentingnya metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru.

Dalam konteks Keindonesiaan, Pendidikan Islam juga merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional, dimana Pembelajaran Agama Islam dalam konteks kebijakan Pendidikan Nasional identik dengan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal disemua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan perguruan tinggi.⁵

Adapun dasar pentingnya pengajaran dan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^٤

⁴ Suyatno , *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo , Masmedia Buana pustaka , 2009)h.15

⁵ Ismail , *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang : Rasail Media Group , 2008)h.30

Artinya : ”Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”(QS.Al-Mujadalah:11)

Pendidikan agama, khususnya Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menekankan pada penanaman aspek- aspek aqidah, ibadah, dan praktek – praktek amaliah, serta pengalaman langsung untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moral atau perilaku yang terpuji, agar siswa mampu memahami dan menjalankan pengalaman- pengalaman belajar yang diterimanya dikelas. Pendidikan agama juga diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap moral, dan hubungan sosial antara individu (*hablum minannas*), serta hubungan dirinya dengan sang pencipta (*hablum minaalillah*). Hal tersebut sesuai juga dengan tingkat perkembangan siswa SMA yang masih berada dalam masa transisi dari konkrit ke formal. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari tujuan agama. Bagi guru agama, dalam upaya peningkatan penguasaan materi pelajaran dan kemampuan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari diperlukan strategi dan metode dalam penyampaian (*knowledge transfer*) pelajaran agama tersebut.

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya, dalam hal ini strategi pembelajaran menjadi penting. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika guru dapat mengoptimalkan faktor – faktor yang menjadi pendukungnya, sedangkan faktor penghambat dapat diminimalisir atau

dihilangkan. Terdapat banyak metode pembelajaran, dan dari sekian banyak metode pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai macam model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam tersebut. Tidaklah cukup bagi seorang guru untuk hanya menggantungkan diri pada satu model pembelajaran saja.

Banyak sekali macam pembelajaran afektif yang ada, misalnya: model pembentukan rasional, klasifikasi nilai, pengembangan moral kognitif dan masih ada lagi yang tidak dapat penulis jelaskan satu persatu. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang pembelajaran afektif tipe konsiderasi, karena berdasarkan survei yang dilaksanakan peneliti di SMA GEMA 45 Surabaya ini sudah banyak diterapkan macam- macam pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, inovatif, dan sebagainya. Pembelajaran afektif khususnya tipe konsiderasilah yang merupakan pembelajaran yang paling jarang diterapkan di SMA GEMA 45 Surabaya, karena tidak semua materi pelajaran khususnya PAI bisa menerapkan model pembelajaran afektif khususnya tipe konsiderasi. Metode konsiderasi atau menganalisis respon merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, siswa menganalisis situasi masalah kemudian menuliskan tanggapannya. Metode ini juga lebih menekankan pada strategi

pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian bukan pengembangan intelektual dengan tujuan agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Berawal dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk memilih secara langsung dan mengkaji tentang model pembelajaran afektif tipe konsiderasi serta membuktikan bahwa aktivitas pembelajaran tersebut membawa pengaruh terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran afektif tipe Konsiderasi di SMA GEMA 45 Surabaya ?
2. Bagaimana kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya ?
3. Adakah pengaruh setelah diterapkannya model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di bahas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran afektif tipe Konsiderasi di SMA GEMA 45 Surabaya.
2. Untuk mengetahui kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh setelah diterapkannya model pembelajaran afektif tipe Konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara teoritis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan dapat menyumbangkan khazanah perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara sosial praktis hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama institusi pendidikan islam.
3. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bidang studi khususnya guru pendidikan agama Islam. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru akan lebih memperhatikan dan menerapkan strategi atau model pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian muslim siswa, bukan hanya pengembangan intelektualnya saja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari luasnya penelitian ini maka ruang lingkup penelitian ini kami batasi pada :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel pembelajaran afektif tipe konsiderasi yang berpengaruh atau tidak terhadap kepribadian muslim siswa.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas X.A dan B di SMA GEMA 45 Surabaya tahun 2009-2010
3. Dalam penelitian ini tidak semua bidang pendidikan Agama Islam bisa dinilai dengan menggunakan pembelajaran afektif tipe konsiderasi tetapi materi yang sesuai dengan pertimbangan tahap kepribadian muslim dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu dugaan sementara yang nantinya akan penulis buktikan kebenarannya dalam penelitian.

Hipotesis adalah berasal dari gabungan kata “Hypo” (dibawah) dan “Thesa” (kebenaran). Secara kesleuruhan “Hipotesis” berarti dibawah kebenaran. Kebenaran yang masih dibawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Sehubungan dengan pengertian diatas tersebut, maka hipotesis dapat

diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶

1. Hipotesis Alternatif atau Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis ini menyatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi, maka penulis akan memberikan keterangan dan penjelasan mengenai permasalahan dalam skripsi ini secara rinci. Adapun permasalahan yang perlu dijelaskan dalam skripsi ini adalah :

1. Pengaruh : Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang / benda) yang ikut membentuk

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.71

watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁷

2. **Model Pembelajaran Afektif** : Suatu bentuk atau contoh dalam pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai, yaitu pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa memperoleh pembelajaran.⁸

3. **Konsiderasi** : Merupakan salah satu tipe model pembelajaran afektif, yaitu suatu model belajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang mengandung konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan menganalisis dan memberikan tanggapannya tentang permasalahan yang dihadapi.⁹

5. **Kepribadian Muslim** : Terdiri dari dua kata yaitu "kepribadian" dan "muslim". Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.664

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prosa Pendidikan ...*, h.273

⁹ *Ibid*, h.279

dari orang atau bangsa lain. Adapun "Muslim" adalah orang yang menganut ajaran agama Islam. Dengan demikian, maksud dari kepribadian muslim adalah ciri-ciri atau karakter watak yang menonjol yang melambangkan pribadi seorang yang beragama Islam. Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspek kehidupannya, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun falsafah hidupnya didasarkan pada pengabdian dan kepatuhan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁰ Pada kepribadian muslim ini penulis mengambil aspek akhlak kelas X pada perilaku perilaku tercela.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya adalah perkembangan yang diperoleh dari adanya penerapan pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.122

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan pemahaman skripsi, diperlukan adanya sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari konsep pembelajaran afektif tipe konsiderasi, pengertian pembelajaran afektif, pendekatan-pendekatan pembelajaran afektif, macam-macam pembelajaran afektif, kelemahan pembelajaran afektif, pengertian pembelajaran afektif tipe konsiderasi, langkah-langkah pembelajaran afektif tipe konsiderasi. Selanjutnya tentang Kepribadian Muslim meliputi : pengertian kepribadian muslim, ciri-ciri kepribadian muslim, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim, proses pembentukan kepribadian muslim. Dilanjutkan dengan pengaruh pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan : jenis penelitian, variabel penelitian, rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, analisis data.

- BAB IV : Hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan analisis data serta pengujian hipotesis.**
- BAB V : Merupakan pembahasan dan diskusi hasil penelitian**
- BAB VI : Pembahasan akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi

1. Pengertian Pembelajaran Afektif

Affective Learning merupakan suatu model pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa itu memperoleh pembelajaran. Oleh karena itu yang tepat untuk afektif bukanlah pengajaran, melainkan pendidikan.¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pembelajaran afektif diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga menyangkut dimensi lainnya yakni sikap dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa sebagai subyek belajar. Afektif berhubungan sekali dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

Adapun prinsip-prinsip dalam *Affective Learning* menurut Joyce dan Well adalah sebagai berikut :

- a. Melibatkan siswa –siswa aktif dalam belajar
- b. Didasarkan pada perbedaan individu

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.279

- c. Mengkaitkan teori dengan praktik
- d. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar
- e. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- g. Menyelesaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.²

2. Pendekatan-pendekatan Dalam Pembelajaran Afektif

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Sosial dalam diri siswa. Menurut Superka (1976), tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah : pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa, kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain : keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.³

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional.

Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada

² Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 57-58

³ *Ibid*, h.61

pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai menjalankan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat, kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses supaya mereka dapat menentukan nilai-nilai. Mereka sendiri sesuai dengan lokasi tempat dan periode zamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, seperti dijelaskan oleh Superka disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutamanya dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa

dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus dianjurkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.⁴

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangannya moral menurut pendekatan ini dilaihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

⁴ M. Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global*, (Malang: Aucoroes Press, 2007), h.243

Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik (Superka:1976). Proses diskusi dimulai dengan penyusunan cerita yang mengundang dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisinya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan perkembangannya kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk

⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 74

berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan nilai menurut pendekatan itu. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah : pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

d. Pendekatan Klasifikasi Nilai

Pendekatan klasifikasi nilai (*values clasification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu sistem dalam mengkaji

yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Sejalan dengan pandangan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Elias (1989), bahwa bagi penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan suatu proses menilai.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada

siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Superka menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan nilai berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai mahluk individu dan mahluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klasifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Martorella dalam Djahiri (1992) mengemukakan 8 (delapan) pendekatan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inculintion*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- c. *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pencegahan suatu masalah
- d. *Value casification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa di ajar mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral
- e. *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral
- f. *Moral Avarences*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.

- g. *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sifat moral diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pembelajaran nilai
- h. *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

3. Macam-macam Pembelajaran Afektif

Terdapat berbagai variasi dari model pembelajaran afektif, diantaranya adalah :

a. Model Konsiderasi

Model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mr. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan sikap tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran sikap siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model pembelajaran konsiderasi ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.

b. Model Pembentukan Rasional

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensial, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model

pembentukan rasional (*rasional building model*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.

c. Model pengembangan kognitif

Model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*) dikembangkan oleh Laurence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Pieget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut usulan tertentu.

d. Teknik mengklasifikasi nilai

Teknik mengklasifikasi nilai (*value clasification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah dulu dan tertanam dalam diri siswa.⁶

e. Model non direktif

Para siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri, perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswa berperan sebagai fasilitator/konselor dalam

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.283,

pengembangan kepribadian siswa penggunaan model ini bertujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya.

4. Kelemahan Pembelajaran Afektif

a. Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya, upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran.

b. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak di dukung oleh lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika anak diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit



diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan.

- c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek ketrampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.

- d. Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara berdampak pada pembentukan karakter anak. Misalnya, program-program televisi yang banyak menayangkan program acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda banyak dilakukan oleh anak-anak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak.

5. Pengertian pembelajaran afektif tipe Konsiderasi

Model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan sikap tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran sikap siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model pembelajaran konsiderasi ini

menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.

Pada penerapan model konsiderasi siswa dihadapkan pada suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menuliskan tanggapannya tentang permasalahan yang dihadapi. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, karena manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain. Saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.⁷

6. Langkah-langkah pembelajaran Afektif tipe Konsiderasi

Adapun langkah-langkah pembelajaran konsiderasi adalah sebagai berikut :

- a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan suasana “seandainya siswa tersebut ada dalam masalah itu”.

⁷ *Ibid*, h.280

- b. Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya tampak, tetapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- c. Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia membangun respon orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau kosekuensi dan setiap tindakan yang diusulkan siswa. Siswa dapat berpikir terus dan harus dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain.
- f. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (*interdisipliner*) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka

menentukan pilihan yang lebih rentang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.⁸

Pada saat guru menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru meminta siswa untuk menganalisis situasi untuk menemukan syarat-syarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Selanjutnya siswa menuliskan responnya masing-masing dan menganalisis respon orang lain. Disinilah siswa terdorong untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa serta mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu siswa dengan nilai yang dimiliki. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa guru membimbing siswa menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi 2 aspek, yaitu aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, dan bakat. Sedangkan

⁸ *Ibid*, h.281

aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi.⁹

Kepribadian secara etimologi merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Perancis). Akar kata masing-masing sebutkan itu berasal dari kata latin "*persona*" yang berarti "topeng" yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.¹⁰

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang pengertian kepribadian, maka pendapat-pendapat para pakar psikologi perlu dikemukakan, setidaknya dapat ditarik kesimpulan mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian sebagai berikut : "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*"¹¹ (Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.
- b. Morisson mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang seseorang dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial.

⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.208

¹⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.17

¹¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h.63

- c. Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain.
- d. Carl Guslav Jung menilai bahwa kepribadian sebagai wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan dalam kehidupannya.
- e. Muhammad Utsman Najati
Pengorganisasian dinamis dalam diri individu terhadap sistem-sistem psikofisik yang menentukan ciri penyesuaian diri secara urut dari individu terhadap lingkungannya.¹²

Dari banyaknya pengertian kepribadian yang dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian adalah ciri khas seseorang dari diri keseluruhan tingkah laku, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun batiniyah, sedangkan yang dapat diketahui adalah penampilannya baik perilaku, ucapan ataupun perbuatan. Tingkah laku lahiriyah seperti bagaimana, bersikap dihadapan teman, guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sedangkan sikap batiniyah seperti sifat sabar, tekun, disiplin, ikhlas dan berbagai sikap baik lainnya yang timbul dari dorongan batin.

Muslim berarti orang Islam. Berasal dari kata “Islam” seakar dengan kata As-Salam, As-Salm, dan As-Silm yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan. Berarti orang yang Islam adalah

¹² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'an*, (Bandung: Marja, 2009), h.132

orang yang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku harinya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.¹⁴

Menurut Fadhil Al-Djamaly menggambarkan kepribadian muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud kepribadian muslim dalam konteks ini yaitu identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun batiniyah, yang semua itu menunjukkan tampilan dari sikap dan perilaku hamba yang bertaqwa dan juga merupakan bentuk pengabdian penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Penggolongan manusia dalam al-Qur'an berdasarkan aqidahnya terbagi ke dalam tiga tipe atau pola kepribadian, yaitu : mukmin, kafir dan

¹³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*....., h.249

¹⁴ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1989), h.68

¹⁵ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.190

munafik. Masing-masing mempunyai ciri utama yang membedakannya dari tipe lain:

Menurut M. Utsman Najati dalam bukunya Abdul Aziz mengemukakan “pengklasifikasian mengisyaratkan bahwa faktor utama dalam memulai kepribadian menurut al-Qur’an ialah aqidah”.

Maka ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau dari berbagai perilakunya dalam kehidupan. Ciri yang menonjol digambarkan dalam Al-Qur’an antara lain :

a. Aqidah

Aqidah berarti keimanan, kepercayaan atau tekad pengetahuan mengenai aqidah yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah yang Maha Esa, dasar-dasar kehidupan beragama, sifat-sifat orang beriman yang berkenaan dengan aqidah ialah beriman kepada Allah, Rosul, Kitab-kitab, Malaikat, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar, Kebangkitan Hisab, Surga dan Neraka.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 3 dan 4 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya :

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizqi yang kami anugerahkan kepada mereka.
4. Dan mereka yang beriman kepada Allah (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

b. Tujuan hidup

Orang Islam dengan hidayah dan rahmat Tuhan telah dibimbing bertujuan hidup sesuai dengan firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Adz-Dzariyat, 51:56)

Itulah tujuan hidup orang-orang yang beriman yaitu untuk berbakti, beribadah kepada penciptanya, yang dimaksud disini ialah mengerjakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangannya atau mengabdikan diri kepada Allah antara lain :

- 1) Mengenai hubungan manusia dengan Allah, agar selalu bertaqwa
- 2) Mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu dengan mengetahui tentang kekeliruan dan kejelekan kita

- 3) Mengenai hubungan manusia lain, yaitu supaya bertingkah laku sopan dan baik terhadap sesama.

c. Peribadatan

Secara umum ibadah berarti melaksanakan tugas ibadah dan khalifah dengan kesengajaan atau niat demi perintah Allah SWT.

Firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka memberikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.S. Al-Baqarah, 40:5)

Ibadah dalam pengertiannya yang umum ialah nama yang mencakup segala apa yang disukai oleh Allah serta diridhai-Nya dari pada perbuatan dan perkataan yang lahir dan yang batin. Sebab itu shalat, zakat, puasa, benar dalam ucapan, menurunkan amanah kepada yang berhak menerimanya, berbuat baik kepada orangtua, memelihara hubungan silaturahmi, menepati janji, menyuruh kepada yang ma'ruf

dan melarang yang mungkar, berbuat baik kepada tetangga, dan sebagainya, semua itu termasuk ibadah.¹⁶

d. Pemikiran

Segi-segi pemikiran digambarkan dalam AL-Qur'an :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٧٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٧٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٨٠﴾

Artinya:

17. *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dan diciptakan ?*

18. *Dan langit, bagaimana ia ditinggikan ?*

19. *Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan ?*

20. *Dan bumi bagaimana ia dihamparkan ? (Q.S. Al-Ghoshyiah, 88:17-20)*

Sifat-sifat berkenaan dengan intelektual Islam adalah selalu memikirkan alam semesta, ciptaan Allah, menuntut ilmu, tidak mengikuti dugaan / prasangka, memperhatikan kenyataan, menggunakan alasan dan logika dalam beraqidah.

e. Kehidupan alam perasaan

Dalam AL-Qur'an dijelaskan mengenai alam perasaan orang yang berkepribadian muslim, yaitu firman Allah :

¹⁶ Umar Sulaiman Al-Asqar, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.20

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

Artinya :

Katakanlah : “Sesungguhnya Aku takut akan siksaan hari yang besar jika Aku durhaka kepada Tuhanku” (Q.S. Az-Zumur:13)

Ciri-ciri kehidupan alam perasaan orang beriman antara lain : cinta kepada Allah, takut akan siksaan-Nya. Khusyu’ dan khidmat serta bergetar hatinya ketika mendengarkan ayat-ayat Allah, tulus ikhlas dan ridha dalam melaksanakan perintah-Nya.

f. Sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap orang beriman yaitu sikap syukur, pantang putus asa, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesamanya, mampu mengendalikan emosi, tidak suka memusuhi dan menyakiti orang lain.¹⁷

Dalam Al-Qur’an dijelaskan yang berhubungan dengan sikap, seperti di atas :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya :

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Q.S. Al-Mulk :2)

¹⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama.....*, h.116

Menurut Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap-sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim, yaitu:

- 1) Penyucian jiwa
- 2) Kejujuran dan benar
- 3) Menguasai hawa nafsu
- 4) Sifat lemah lembut dan rendah hati
- 5) Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- 6) Menjauhi buruk sangka
- 7) Mantap dan sabar
- 8) Menjadi teladan yang baik
- 9) Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- 10) Menjaga diri (iffa)
- 11) Ikhlas
- 12) Hidup sederhana
- 13) Pintar mendengar kemudian mengikutinya (yang baik)¹⁸

Selanjutnya menurut Al-Asyqar ciri-ciri kepribadian muslim antara lain

:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.

¹⁸ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.95-96

- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk ALlah untuk memperoleh bashirah dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
- 3) Merasa memperoleh kekuatan untuk menerukan dan berbuat benar, selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan untuk berpegang kepada agamanya
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi
- 7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, sehingga sabar menerima cobaan
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat / bertaubat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Dalam proses menuju kematangan hidupnya, kepribadian seseorang tentunya akan berkembang dan tumbuh dengan adanya pengaruh dari berbagai macam faktor yang ada. Hal ini sejalan dengan adanya kenyataan bahwa kepribadian seseorang itu tidaklah bersifat stabil, akan tetapi lebih cenderung bersifat dinamis, sehingga dapat berubah-ubah menuju kematangan hidupnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Sujanto dalam buku Psikologi kepribadian bahwa :

“Pribadi seseorang itu tumbuh atas 2 kekuatan yaitu dari dalam yang dibawa pribadi sejak lahir (terwujud benih, bibit atau sering disebut dengan kemampuan dasar) dan dari luar pribadi seseorang”.¹⁹

Sedangkan Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh menyatakan bahwa ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Kedua faktor tersebut adalah :

a. Faktor pembawaan

Yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat jasmaniyah. Kejiwaan dapat berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir. Sedangkan jasmaniah misalkan panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak. Susunan urat saraf dan sebagainya. Keadaan dari jasmaniah dan kejiwaan seseorang ini juga ternyata dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.²⁰

b. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan. Faktor lingkungan ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

¹⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),h.3

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.19

1) Lingkungan keluarga

Beberapa hal yang berpengaruh diantaranya : sikap orangtua terhadap anak, keharmonisan antar kedua orangtua, kehidupan beragama dikeluarga, begitu pula pengenalan agamanya tentulah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.²¹

2) Lingkungan sekolah

Pendidikan agama yang diajarkan dan lingkungan teman di sekolah tentunya juga memiliki andil dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila lingkungan keluarga telah memberikan efek positif, akan tetapi apabila tidak didukung oleh kualitas pembelajaran pendidikan agama di sekolah dan pergaulan teman sekolah yang positif, maka akan sangat besar kemungkinannya apabila perkembangan anak tidak akan dapat dengan utuh dan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Lingkungan masyarakat

Karena suara naluri dan alami manusia merupakan makhluk sosial maka dia akan cenderung untuk berkelompok dan bersosial dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, tentunya lingkungan masyarakat (dalam hal ini kelompok peegaulan anak dan juga bentuk kebudayaan yang dilingkungan masyarakat) akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

²¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h.224

Disisi lain, Ngalim Purwanto menjelaskan adanya 3 faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, yaitu :

a) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, akan seringkali disebut dengan faktor fisiologis. Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan penting kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya, namun demikian itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istirahat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat.

Sejak dilahirkan, anak telah mulia bergaul dengan orang-orang disekitarnya pertama-tama dengan keluarga terutama ayah dan ibu kemudian anggota keluarga lainnya seperti kakak, adik.

Dari sinilah terbentuk kepribadian seseorang untuk pertama kalinya, maka yang dimaksud dengan suasana keluarga adalah bagaimana interaksi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketentraman dan kemesraan dan ada pula keluarga yang diliputi suasana permusuhan, perselisihan dan kericuhan sehingga tidak harmonis, maka dikeluarganyalah yang akan juga menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.

c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula kedalam faktor sosial mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak tidak dipisahkan dari dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris, jangan berharap bahwa kepribadian anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian Indonesia lainnya.²²

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), h.158-163

4. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang Islam haruslah memilih kepribadian yang harmonis dan ideal yang mana karakter-karakternya telah dijelaskan di atas.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dimana akhir dari perkembangan itu jika berlangsung baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Kepribadian dikatakan harmonis apabila semula aspek-aspeknya seimbang dan tenaga-tenaga bekerja dengan seimbang pula sesuai dengan kebutuhannya. Maka sebelum membahas mengenai proses pembentukan kepribadian muslim terlebih dahulu penulis akan membahas tentang tenaga-tenaga kepribadian yang mana merupakan bagian dari kepribadian yang lebih dinamis sifatnya. Adapun tenaga kepribadian inilah yang nantinya satu sama lain akan menghasilkan aspek-aspek kepribadian.

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa tenaga-tenaga kepribadian dapat menjadi 3 yaitu :

a. Tenaga kejasmanian

Meliputi seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada tubuh, misalnya tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar,

peredaran darah, alat-alat pernapasan saraf dan sebagainya. Tenaga ini akan mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek jasmaniah.²³

b. Tenaga kejiwaan

Terdiri atas karsa, rasa dan cita yang masing-masing mempunyai arti sebagai berikut :

1) Karsa : Meliputi tenaga-tenaga yang merupakan sumber pendorong (kekuatan) dari suatu kegiatan. Termasuk didalamnya dorongan-dorongan nafsu, keinginan-keinginan hasrat atau kemauan.

2) Rasa : Tenaga-tenaga ini memberi sifat pada kegiatan-kegiatan berupa keharusan, kesenangan, ketidakeinginan dan sebagainya. Adapun yang erat hubungannya dengan kejasmanian disebut perasaan-perasaan jasmaniah, seperti : sakit, dingin dan sebagainya. Adapun yang tercakup dalam kerohanian disebut juga perasaan-perasaan rohaniah, seperti : rasa keindahan, rasa sosial, rasa diri, rasa intelek, rasa susila dan rasa ketuhanan (keagamaan).

3) Cipta : Meliputi tenaga-tenaga yang menciptakan sesuatu, dapat memecahkan persoalan-persoalan, dapat mencari jalan

²³ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, h.69

yang tepat untuk suatu kegiatan. Biasa disebut akal pikiran (natiqoh).

c. Tenaga Kerohanian yang Luhur

Tenaga ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal-hal ghaib, memang manusia berhubungan dengan yang Maha Agung. Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia. Dan inilah yang dapat menerima ilham (intiisi), menerima wahyu yang dapat meyakini adanya Tuhan, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, Kitab-kitab, dan Takdir. Tenaga ini biasa disebut dengan budhi atau qolbu (hati).²⁴

Adapun dalam proses pembentukan kepribadian seseorang itu terdiri dari 3 tahap, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tahap pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan disini adalah semenjak kecil anak-anak sudah dibiasakan untuk melakukan pola hidup yang baik dan terakhir. Pembiasaan maupun latihan-latihan sangat diperlukan dalam pembiasaan pribadi anak yang mana pembiasaan dan latihan-latihan itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu

²⁴ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*....., h.69

akan bertambah jelas dan kuat, karena akan menjadi bagian dari kepribadiannya.²⁵

Pembiasaan ditujukan bagi pembentukan aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi percakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan).

Dalam hal ini pembiasaan dibarengi dengan kecakupan untuk dapat menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat ucapan atau hafalan, contohnya: gerakan-gerakan dan bacaan dalam shalat.²⁶ Karena apabila anak tidak dibiasakan melakukan kegiatan atau bacaan atau tidak terbiasa melakukan ajaran agama seperti : ibadah shalat, puasa dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari, maka pada waktu anak dewasa akan cenderung mengabaikan agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pembiasaan-pembiasaan agama dalam membentuk kepribadian anak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan, agama akan dapat memasukkan unsur positif yang kuat dalam pribadi anak. Jadi, agama itu dimulai dengan amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

Adapun pembiasaan ini dapat dilakukan dengan 2 alat, yaitu :

²⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.61-62

²⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.162

a) Alat-alat langsung, alat-alat yang secara garis lurus searah dengan pembentukan, diantaranya :

(1) Teladan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Baik tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru dan diikuti oleh anak. Maka teladan ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positif, yaitu pengamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.²⁷ Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang demikian ini kita dapat melihat dorongan meniru pada anak-anak.

Tingkah laku perbuatan Rasulullah SAW merupakan suatu contoh yang baik, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

²⁷ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h.85

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab :21)

(2) Anjuran, suruhan dan perintah

Apabila dalam teladan berupa tingkah laku tersebut, anak didik (anak asuh) dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka dalam anjuran atau perintah ini anak didik dapat mendengar apa yang harus dilakukan.²⁸ Karena suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian terutama karena nantinya akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

Dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai anjuran atau perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan, diantaranya :
 Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.182

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan” (Q.S. Al-Maidah : 2)

Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 103 berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai. (Q.S. Ali-Imran : 103)

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut di atas, anak didik akan memperhatikan dan mendengarkan apa yang dianjurkan dan diperintahkan oleh orang lain (pendidik).

(3) Latihan

Tujuannya ialah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan dan ucapan ini penting artinya.

Latihan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan dan sebagainya. Latihan

membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak usuh selalu dibantu oleh orang lain). Latihan membawa kepuasan bagi si anak didik, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik.

(4) Hadiah dan sejenisnya

Hadiah yang dimaksudkan tidak perlu selalu berupa barang. Aggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah suatu hadiah. Pengaruhnya besar sekali karena untuk memenuhi dorongan, mencuri perkenan, menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri membantu dalam usaha mengenal nilai-nilai.

(5) Kompetensi dan kooperasi

Kompetensi merupakan persaingan dengan orang lain untuk mendapatkan sesuatu dengan jalan yang sehat, seperti perlombaan menngaji Qur'an dengan tujuan untuk mendorong anak berusaha lebih giat dan memperdalam tentang Al-Qur'an.

Kooperasi meliputi usaha-usaha kerjasama, menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain dan menumbuhkan saling percaya.

b) Alat-alat tidak langsung : alat yang bersifat pencegah, penekan (*repressi*) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, diantaranya :

(1) Koreksi dan pengawasan

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah atau penyimpangan-penyimpangan dan anjuran selalu ada. Lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-parangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh karena itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, maka sebaiknya selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

(2) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah. Alat-alat ini bertujuan membentuk disiplin, tetapi dari arah lain dari pada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

(3) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya pemberian “hadiah” dengan hukuman. Hukuman tidak selalu hukuman badan (fisik), karena hukuman biasanya membawa rasa tidak

anak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang. Hal ini yang tidak diinginkan anak, ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi.²⁹

Alat ini (hukuman) digunakan untuk menghasilkan disiplin pada taraf yang lebih tinggi atau menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut atau hukuman melainkan karena keinsyafan sendiri.

2) Tahap pembentukan pengertian, sikap dan minat

Tahap ini lebih ditekankan pada perkembangan akal dengan jalan memberikan pengetahuan dan pengertian, sikap (pendirian) dan minat. Dalam tahap ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan/keyakinan.

Menurut pembagian yang dikemukakan dalam Al-Islam, rangka kedua pembinaan Islam yakni dasar-dasar kesusilaan yang dihasilkan dengan kepercayaan, meliputi :

- a) Mencintai Allah
- b) Mencintai dan membenci karena Allah
- c) Mencintai Rasul
- d) Ikhlas dan benar
- e) Taubat dan nadam
- f) Takut akan Allah

²⁹ *Ibid*, h. 181

Pembentukan secara formil dilakukanlah dengan latihan-latihan cara berpikir, penanaman iman yang kuat, dan sikap / pendirian yang tegas. Alat-alat pembiasaan seperti tersebut diatas dapat dipergunakan pula. Tujuan dari pembentukan formil:

(1) Terbentuknya cara-cara berpikir yang baik, dapat mengambil kesimpulan yang logis. Tentu saja kearah terbentuknya pengertian yang sangat diperkarakan, terbentuknya pengertian yang sangat diperlukan.

(2) Terbentuknya minat yang kuat. Minat ialah kecenderungan jiwa kearah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita. Jadi, minat bukan kecenderungan yang dipakai. Terbentuknya minat sejajar dengan terbentuknya pengertian. Ada minat kalau ada cinta, sedangkan ada cinta karena ada pengertian.

(3) Terbentuknya sikap yang tepat

Sikap (pendirian) terbentuk bersama dengan minat. Sikap yang tepat dimaksudkan ialah : bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap agama kita, nilai-nilai yang ada didalamnya, terhadap nilai-nilai kesusilaan terhadap orang-orang yang berpendirian lain dan sebagainya.

Dalam pembentukan sikap yang tepat, pengertian sangat perlu, tetapi disamping itu perasaan-perasaan antara lain : rasa ketuhanan, rasa kesusilaan, rasa keindahan, rasa sosial dan lain-lain, memegang perasaan yang sangat penting, pengertian menuntun setiap kearah toleransi yang sehat, menghindarkan diri dari kepicikan.

b) Secara materiil

Pembentukan ini berupa pemberian ilmu pengetahuan kalau di ibaratkan pembentukan formal itu membuat wadahnya. Menyusun dan menempatkannya agar kuat dan mempunyai bentuk tertentu, maka pembentukan materiil memberi isinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isinya yang terutama adalah pengetahuan-pengetahuan mengenai :

- (1) Ilmu-ilmu duniawi
- (2) Ilmu-ilmu kesusilaan
- (3) Ilmu-ilmu keagamaan

Jadi, wadah itu perlu diisi dengan ilmu-ilmu seperti pengetahuan keduniaan, kesusilaan, dan keagamaan. Kedua jenis pembentukan ini (formil dan materiil) berlangsung selamanya. Pembentukan materiil sebenarnya telah dimulai sejak anak itu dilahirkan, jadi sejak dalam taraf pembentukan pertama. Namun demikian, barulah pada taraf kedua ini masa intelek dan

masa sosial, usaha-usaha ini diintensifkan, seperti yang dijelaskan oleh Nabi SAW dalam sabdanya :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari hunian sampai ke ujung lahad”.³¹ (H.R. Muslim)

Hadits ini menjelaskan begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat manusia dan begitu luasnya ilmu pengetahuan Allah, sehingga kita diperintahkan untuk mencari ilmu yang dilaksanakan sejak dini sampai tua. Menuntut ilmu tidak ada batasannya. Kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Intensil (Pengarahan)

Pembentukan intensil adalah pengarahan, suatu wadah yang telah berisi ini digerakkan, di gulung (ibarat bola) ke arah yang tertentu yaitu arah terbentuknya kepribadian muslim yang secara intensif dan berhasil akan berlangsung tentram pada taraf pembentukan selanjutnya. Kepribadian yang dibentuk di arahkan kepada penyerahan diri secara sempurna kepada-Nya. Jadi disamping ilmu pengetahuan umum, etika dan religi ditekankan sudah pemilihan akan nilai-nilai kemasyarakatan,

³¹ Iman Abi Husain Muslim, *Jami'us Shahih*, (Beirut Lebanon : Darul Fikri), h. h.456

ethis, dan kenyamanan. Jadi bukan hanya merupakan pemberian perlengkapan tapi juga pemberian tujuan ke arah mana perlengkapan akan dibawa.

Adapun tujuan pembentukan pada taraf ini adalah :

- (1) Pembentukan cara-cara berfikir yang tepat, minat yang kuat dan sikap (pendirian) yang tepat
- (2) Memberi ilmu-ilmu pengetahuan dan nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan.
- (3) Menuntun pendidik ke arah pelaksanaan nilai-nilai itu dalam kehidupannya.
- (4) Keseluruhannya merupakan persiapan untuk pembentukan taraf selanjutnya (pembentukan kerohanian yang luhur).³²

3) Tahap pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Rosul-rosul Allah
- e) Iman kepada Hari Kiamat
- f) Iman kepada Qodho dan Qodar Allah

³² A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*....., h.90

Dalam pembentukan kerohanian yang luhur, alat yang utama ialah tenaga-tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengenalan akan Allah. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya, dan diputuskannya, serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Pembentukan pada taraf ini disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri)

Ketiga tahap pembentukan kepribadian di atas merupakan suatu hubungan yang bersifat komplementatif. Artinya ketiga tahap tersebut di atas haruslah saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Tahap lebih rendah akan menjadi landasan tahap berikutnya, sehingga akan diperoleh sesuatu hal yang positif (manfaat) darinya. Dengan begitu diharapkan akan dapat memberikan kelancaran dalam proses pembentukan kepribadian.

C. Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi Terhadap Kepribadian Muslim Siswa

Daya serap atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Salah satu cara yang dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal adalah dengan menggunakan metode pembelajaran

afektif. Pembelajaran afektif atau *affective learning* adalah suatu model pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap atau nilai, yaitu pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa memperoleh pembelajaran. Dengan pembelajaran afektif ini, anak didik akan mampu menyerap materi dengan baik dan tahan lama ingatannya, hal ini disebabkan para guru diberikan kebebasan untuk memilih model pembelajaran afektif yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru dan siswa. Seorang guru dapat memberikan berbagai model pembelajaran afektif sehingga akan tersusun materi yang siap disajikan dihadapan semua siswa.

Menurut penulis, siswa akan mudah memahami pesan pengajaran jika dalam proses belajar mengajar dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang baik, misalnya, dengan pembelajaran afektif tipe konsiderasi bahan pelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran konsiderasi ini akan sangat membantu dalam memahami maksud dari pembelajaran, dengan demikian anak didik akan lebih mencerna bahan pelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran konsiderasi.

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada siswa. Dimaksudkan agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dapat dicerna oleh anak didik dengan baik, oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.

Pembelajaran konsiderasi pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoral tinggi. Pembentukan sikap atau akhlak sebenarnya yang menjadi pokok pembahasan kepribadian muslim. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang kepribadian muslim itu sendiri yang merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku batiniah maupun lahiriah. Ciri khas kedua aspek tingkah laku ini merupakan wujud dari akhlak seseorang yang memiliki kepribadian muslim. Pribadi seorang muslim sejati akan memancarkan kebaikan dan kebajikan pada setiap tingkah laku hidup sehari-harinya. Pribadi seorang muslim sejati juga akan selalu berupaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis, baik dalam kaitannya berhubungan dengan Allah dan dalam kaitannya berhubungan dengan manusia.

Untuk mewujudkan dan melahirkan anak didik sebagaimana yang digambarkan di atas (yaitu yang berkepribadian muslim/berakhlakul karimah) tentunya harus diusahakan melalui sebuah pendidikan, baik pendidikan yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orangtua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembentukan dan pembinaan pribadinya.

Pendidikan informal (pendidikan lingkungan keluarga) merupakan suatu bentuk pendidikan yang sangat berperan dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang bersifat ilmiah melalui prosedur yang telah ditentukan untuk mencapai kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah diperlukan suatu desain atau rencana penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kognitif, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampihan dari hasilnya.¹ Disamping itu penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berupa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Hubungan korelasional dalam penelitian ini berbentuk hubungan timbal balik yaitu hubungan interaktif yang merupakan bentuk hubungan dimana dua variabel atau lebih saling mempengaruhi yang sudah ditemukan secara pasti adanya variabel terikat dan variabel bebasnya.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h.12

² *Ibid*, h.270

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ada 2 variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Yaitu merupakan variabel tunggal yang berdiri sendiri, yang tidak dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan model pembelajaran afektif tipe konsiderasi sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini, model pembelajaran afektif tipe konsiderasi memiliki tiga sub variabel dan beberapa indikator variabel.

Adapun sub variabel dan indikator variabelnya sebagai berikut :

Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel
Model pembelajaran afektif tipe konsiderasi	a. Penyajiannya	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan pelajaran - Sesuai dengan tujuan pembelajaran - Sesuai dengan materi
	b. Penggunaannya	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan motivasi belajar siswa - Menarik perhatian siswa - Suasana menjadi tenang
	c. Hasil model pembelajaran afektif tipe konsiderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajaran sulit dilupakan - Tidak membosankan atau bisa dimengerti - Peduli kepada orang lain - Pelajaran dapat dicapai dengan maksimal

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Yaitu jenis variabel yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, atau juga sering disebut variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.³ Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan kepribadian muslim siswa sebagai variabel terikat, dimana kepribadian muslim siswa ini mempunyai dua sub variabel dan beberapa indikator.

Adapun sub variabel dan indikator variabelnya sebagai berikut :

Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel
Kepribadian muslim siswa	a. Perwujudan kepribadian muslim siswa dalam hubungannya dengan Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan shalat 5 waktu dengan istiqomah - Membaca Al-Qur'an dengan rutin - Rasa syukur kepada Allah SWT
	b. Perwujudan kepribadian muslim siswa dalam hubungannya dengan manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah - Melaksanakan nasehat dan perintah orang tua - Memberi salam jika bertemu dengan guru di jalan - Sikap jika diberi guru peringatan - Hubungan baik dengan tetangga - Membantu temannya yang kesusahan - Menjenguk temannya yang sakit

³ Cholid Nurbuko dan abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, h.119

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap data untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan metode merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.⁴

Dilihat dari judul: Pengaruh Model Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi terhadap Kepribadian Muslim Siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, maka penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian disini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik untuk mencapai kebenaran hipotesis.

Selain itu penelitian yang dilaksanakan peneliti juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional, karena penelitian ini menggambarkan pengaruh atau sebab akibat dari variabel bebas kepada variabel terikat.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan keterangan-keterangan tentang suatu hal dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap yang digambarkan melalui angka, symbol, kode dan lain-lain.⁵ Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses analisis.

⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h.36

⁵ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.19

Berdasarkan sifatnya data dibedakan menjadi dua yakni data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data kualitatif

Yaitu data yang tidak dapat dihitung atau diukur, dapat berupa informasi atau penjelasan yang tidak termasuk bilangan, biasanya berbentuk kalimat.⁶ Yang termasuk data kualitatif yaitu :

- 1) Sejarah berdirinya SMA GEMA 45 Surabaya
- 2) Letak geografis SMA GEMA 45 Surabaya
- 3) Visi dan Misi SMA GEMA 45 Surabaya
- 4) Struktur organisasi sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka atau bilangan. Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah :

- 1) Jumlah guru, karyawan dan siswa
- 2) Jumlah sarana dan prasarana sekolah
- 3) Hasil angket siswa

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Adapun sumber data penelitian terdiri dari :

⁶ Ine I Anurman, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.13

⁷ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian.....*, h.26

- a. Sumber data primer (manusia) yang meliputi : pengurus, kepala sekolah, guru, orangtua siswa-siswa dan masyarakat sekitar.
- b. Sumber data sekunder (non manusia) yang meliputi : dokumentasi, sarana dan prasarana serta sumber data lainnya yang mendukung.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA GEMA 45 Surabaya yang berjumlah 215 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁸ Adapun dalam metode pengambilan sampel, penulis berpedoman pada dasar pernyataan Suharsimi Arikunto yang berbunyi : Apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya adalah populasi. Akan tetapi bila subyeknya lebih dari 100 orang, maka diperolehkan mengambil sampel 10% - 15% atau lebih 20% - 25% atau lebih.

Adapaun jumlah siswa SMA GEMA 45 Surabaya lebih dari 100, maka disini penulis mengambil 25% dari siswa tersebut untuk dijadikan sebagai sampel.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.....*, h.107

Pada pengambilan sampel dengan cara undian ini, peneliti berpedoman pada pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa apabila subyeknya lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan mengambil sampel 10%-15% atau lebih 20%-25% atau lebih. Disini peneliti mengambil sampel dari 215 siswa SMA GEMA 45 Surabaya, yaitu siswa kelas X (A dan B)

F. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Yaitu pengamatan langsung secara sistematis terhadap obyek dan media yang diteliti.⁹ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui questioner dan test, sedangkan dengan cara observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung gejala-gejala yang diteliti dalam situasi yang sebenarnya.

Teknik ini digunakan dalam rangka mengamati proses penerapan model pembelajaran afektif tipe konsiderasi dan kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.59

Yaitu mengadakan wawancara langsung dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti.¹⁰

Dalam hal ini interview dilakukan terhadap WAKA kurikulum dan guru mata pelajaran PAI di kelas X untuk memperoleh data tentang pengaruh model pembelajaran efektif tipe konsiderasi. sedangkan instrument pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara.

2. Angket

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos atau diisi dan dikembalikan atau juga bisa dijawab dibawah pengawasan peneliti.¹¹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh model pembelajaran efektif tipe Konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya. Dalam pelaksanaannya, angket ini penulis tujukan kepada siswa Kelas X.A dan B.

3. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti : buku, majalah, dokumen, notulen rapat, dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berita yang berupa dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan situasi latar belakang obyek penelitian.

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), h.64

¹¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), h.133

G. Analisis Data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dari proses penilaian.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistik sederhana berupa prosentase dan analisa statistik Product Moment. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang pembelajaran afektif tipe konsiderasi dan

kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, penulis menggunakan rumus Prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

N : Jumlah responden

f : Frekuensi

Selanjutnya dalam menafsirkan hasil perhitungan dari rumus prosentase, penulis menggunakan statistik sebagai berikut :

76% - 100% tergolong Baik

- 56% - 75% tergolong Cukup
- 40% - 55% tergolong Kurang Baik
- Kurang dari 40% tergolong Tidak Baik

2. Untuk menganalisis tentang pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, penulis menggunakan analisa data statistik Product Moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2) - (\sum x)^2 (N \sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi "r" Product Moment

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N : Jumlah subyek yang diteliti

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor x dan y

$\sum x$: Jumlah nilai variabel x

$\sum y$: Jumlah nilai variabel y

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penggunaan rumusan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Membuat tabel kerja atau tabel perhitungan dengan 5 kolom

Kolom I : Skor variabel x

Kolom II : Skor variabel y

Kolom III : Hasil kali variabel x dan variabel y

Kolom IV : Hasil pengkuadratan seluruh variabel x

Kolom V : Hasil pengkuadratan seluruh variabel y

- b. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} serta menarik kesimpulannya yang dapat dilakukan secara sederhana dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” Product Moment. Hal ini untuk menguji signifikansi 5% dan 1% apabila dari perhitungan nilai r_{xy} diperoleh nilai yang memenuhi signifikansi 5% dan 1%, maka berarti hipotesis alternatif diterima, begitu pula sebaliknya apabila perhitungan r_{xy} diperoleh nilai yang tidak memenuhi taraf signifikansi, 5% dan 1%, maka hipotesis alternatif ditolak dan diterima hipotesis nilainya (H_0).¹²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi

“r” Product Moment pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, tapi sangat lemah sekali, sehingga korelasi ini diabaikan / dianggap tidak ada
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan y terdapat korelasi sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang kuat/tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang sangat tinggi

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.....*, h.302

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA GEMA 45 Surabaya

SMA GEMA 45 Surabaya didirikan oleh Yayasan Universitas 45 Surabaya dengan status “Tercatat” pada tanggal 19 Mei 1987 oleh Kakanwil Depdikbud Jawa Timur dengan surat keputusan No. 1004/I.04.7.4/1987 tertanggal 1 Juli 1987 dengan Nomor Data Sekolah (NDS) E 30084011.

Berdasarkan pemantauan dan perkembangan sekolah selama berjalan, maka setelah diadakan akreditasi oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah diberikan keputusan dengan surat No. 488/C/Kep/I/1992 tanggal 31 Desember 1992 status “Diakui” untuk jangka waktu 5 tahun terhitung sejak awal tahun pelajaran 1992/1993.

Setelah mendapatkan surat izin mendirikan dan operasi sekolah, maka yayasan Universitas 45 menawarkan Bapak Rumpainggar, B.A kesediaan untuk memimpin SMA GEMA 45 Surabaya. Tanpa berpikir panjang tawaran tersebut langsung diterima beliau karena pada waktu itu beliau baru saja mengalami masa pensiunan dari dinas sebagai Wakasek di SMAN I Surabaya, dan beliau merasa sangat bahagia dapat bergabung kembali dengan sesama pejuang 45, karena beliau sendiri memang pernah ikut berjuang bersama TP “SA” Brigade 17 Solo. Berbekal dari kepercayaan yang diberikan itulah

beliau lalu mengumpulkan guru-guru sukarelawan untuk beliau ajak bersama-sama mengelola SMA GEMA 45 Surabaya.

2. Letak Geografis SMA GEMA 45 Surabaya

SMA GEMA 45 berdiri di atas tanah kurang lebih 20.187 m² tepatnya di jalan Mayjend. Sungkono 106 (Komplek Gedung Juang 45 Surabaya) Kelurahan Pakis, Kecamatan Sawahan. SMA GEMA 45 merupakan lembaga pendidikan yang relatif mudah dijangkau oleh berbagai daerah, terutama daerah Pakis dan Sawahan. Hal ini dikarenakan letak SMA GEMA 45 berada dipinggir jalan raya dan sangat dekat dengan pusat kecamatan.

Untuk mengetahui lebih jelas letak geografis SMA GEMA 45, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Sebelah Utara : Jl. Pakis Tirtosari
- b. Sebelah Selatan : Ciputra World
- c. Sebelah Barat : Ruko Darmo Park
- d. Sebelah Timur : Pom Bensin

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Membentuk manusia yang mandiri, terampil, dan kreatif, berbudi pekerti luhur, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai perjuangan 45.

b. Misi

- 1) Mewujudkan manusia yang taqwa, berilmu, dan bermoral

- 2) Mewujudkan sikap kerjasama dan saling menghormati antar sesama
- 3) Mewujudkan rasa ikut memiliki dan menjunjung tinggi almamater
- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan 45 dalam upaya membangun bangsa dan negara

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga sekolah kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan mutu sekolah
- 3) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- 4) Menciptakan kondisi sekolah yang tertib dan kondusif
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat
- 6) Meningkatkan peran serta dan prestasi siswa dibidang ekstrakuler
- 7) Menumbuhkan rasa nasionalisme.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang didalamnya menurut tugas dan tanggung jawab sekelompok orang, dan yang paling penting adanya kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi SMA GEMA 45 adalah sebagaimana terlampir.

5. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan

a. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan jumlah siswa di SMA GEMA 45 Surabaya sebanyak 215 siswa dengan rincian siswa putra 124 dan siswa putri 91. adapun jumlah rincian per kelas menurut jenis kelaminnya adalah sebagai berikut :

Tabel I
Keadaan Siswa SMA GEMA 45
Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelas	Jumlah Kelas	Kode Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
				L	P		
1	1 (satu)	2 kelas	A (IPA)	17	9	26	
			B (IPS)	16	10	26	
Jumlah Kelas I				33	19	52	
2	2 (dua)	2 kelas	A (IPA)	30	10	40	
			B (IPS)	16	27	43	
Jumlah Kelas II				46	37	83	
3	3 (tiga)	2 kelas	A (IPA)	24	21	45	
			B (IPS)	21	14	35	
Jumlah Kelas III				45	35	80	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keadaan Guru

Keadaan guru di SMA GEMA 45 berjumlah 27 orang. Adapun data guru SMA GEMA 45 sebagaimana terlampir.

c. Keadaan Karyawan

Keadaan karyawan di SMA GEMA 45 Surabaya berjumlah 13 orang diantaranya 4 orang pegawai administrasi. Adapun data karyawan SMA GEMA 45 sebagaimana terlampir.

6. Keadaan Perlengkapan Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru atau karyawan, sehingga proses belajar mengajar akan mencapai kebersihan yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA GEMA 45 masih lengkap dan masih bisa difungsikan dengan baik, dalam hal ini penulis akan menjelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel II
Keadaan Perlengkapan SMA GEMA 45

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	15	Berguna dengan baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	
3	Ruang Tata Usaha	1	
4	Ruang Guru	1	
5	Ruang Wakasek	1	
6	Ruang BP/BK	1	
7	Ruang Perpustakaan	1	
8	Ruang Dokter dan UKS	1	
9	Ruang Laboratorium IPA	1	
10	Ruang Laboratorium Bahasa	1	
11	Ruang Lab. Komputer dan Internet	1	
12	Ruang Multimedia	1	
13	Ruang Agama	1	
14	Ruang OSIS	1	

15	Gudang Olahraga	1	
16	Koperasi Sekolah	1	
17	Lapangan Olahraga/Upacara	1	

B. Penyajian Data

Untuk menunjang dalam kegiatan penyajian data dari hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, maka peneliti mencari data tentang pembelajaran konsiderasi dan juga tentang kepribadian muslim siswa.

Sedangkan dalam penyajian data ini akan disajikan jenis data yaitu :

1. Data tentang pembelajaran afektif tipe konsiderasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data tentang kepribadian muslim

Adapun untuk format penelitian data hasil angket peneliti menggunakan skala 1 sampai 3, yaitu sebagai berikut:

- a) Pilihan jawaban (a) dengan nilai 3 yang berarti baik
- b) Pilihan jawaban (b) dengan nilai 2 yang berarti cukup
- c) Pilihan jawaban (c) dengan nilai 1 yang berarti kurang.

Tabel III

Daftar Responden

No	Nama siswa	kelas
1	Achmad Putra Berlian	X A
2	Adi Suprayitno	X A
3	Aris Setiawan Suyitno	X A
4	Ayu Ari Ati	X A
5	Budi Hertanto	X A
6	Denny Dwi Cahyo	X A
7	Dian Hadi Prayitno	X A
8	Fajar Eka Nuryanto	X A
9	Irawati Ezar	X A
10	Joko Afriyanto	X A
11	Karima Rachma Putri	X A
12	Moch.Fauzi Dwipramono	X A
13	Mochammad Ramadhan	X A
14	Muhammad Derri Yustar	X A
15	Natra Zulfikar Diaz	X A
16	Nur Cholidah	X A
17	Rivaldi Pradita Septiananda	X A
18	Rohim	X A
19	Rudi Cahyono	X A
20	Shailla Ila Mentari	X A
21	Slamet Wibisono	X A
22	Sisca Anggraini	X A
23	Siti Maria Ulfa	X A
24	Wiwin Dwi Indriyani	X A
25	Yeni Setyarum	X A
26	Yurike Nurviani	X A
27	Achmad Febri Widyanto	X B
28	Ade Derris Septiani	X B
29	Adi Tri Sutrisno	X B
30	Anisa Tristia Dewi	X B
31	Ayong Claroren G.P.H	X B

32	Bagastyo Panji Putra	X B
33	Dian Try Setya	X B
34	Dwi Aisyah Nailly	X B
35	Endah Sulistyoning Warni	X B
36	Faridatul Fitria	X B
37	Farit Meidiyawan	X B
38	Fauzian Nugraha	X B
39	M.Deny Adyatma Mustafa	X B
40	M. Rasyid Istiyono P.	X B
41	Muh. Aziz Mega Pratama	X B
42	Novi Oktiandari	X B
43	Rachmad Tri Widya Sutrisno	X B
44	Rachmat Alfian	X B
45	Rafiek Rahman	X B
46	Regita Rizky Kharmilla	X B
47	Rico Dwi Putra Abadi	X B
48	Siti Nurjanati	X B
49	Stevi Abelia	X B
50	Tri Setyawan Sunyato	X B
51	Ulil Abshor	X B

1. Data Tentang Pembelajaran Afektif Tipe konsiderasi

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data hasil angket mengenai Pembelajaran Konsiderasi yang meliputi kisi – kisi pembuatan angket dapat dilihat pada lampiran. Dalam pengumpulan data tentang Pembelajaran Konsiderasi, peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa dengan cara memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia. Adapun data hasil angket tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi adalah sebagai berikut:

Tabel IV
Skor Hasil Angket Tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi

No	Item Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	27
3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	27
4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
5	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	26
6	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	25
7	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	25
8	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	26
9	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
10	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
12	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	26
15	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	25
16	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	27
17	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	27
18	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	26
19	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	25
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	25
22	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
23	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
25	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
28	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	26
29	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	25

No	Item Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
30	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	27
31	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	25
32	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	25
33	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	25
34	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	26
35	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	26
36	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	25
37	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	26
38	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	26
39	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	25
40	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	26
41	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
42	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	25
43	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	26
44	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	25
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
46	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	25
47	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	25
48	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	26
49	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	25
50	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27
51	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	25

Dari tabel di atas, peneliti akan memprosentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari pada angket, yakni sebagai berikut :

TABEL V

Prosentase Tentang Guru Agama Pernah Menggunakan Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	31	60,8%
2	2	Kadang-kadang		20	39.2%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas bahwa guru agama pernah menggunakan pembelajaran afektif tipe konsiderasi dalam kelas adalah sebesar 60.8% berarti "cukup baik".

TABEL VI

Prosentase Tentang Pembelajaran Afektif Tipe Konsiderasi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	29	56,9%
2	2	Kadang-kadang		22	43,1%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, penggunaan pembelajaran afektif tipe konsiderasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah 56,9 % berarti "cukup baik".

TABEL VII

Prosentase tentang penyesuaian materi terhadap pembelajaran konsiderasi

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	30	58,8%
2	2	Kadang-kadang		21	41,2%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa peyesuaian materi terhadap pembelajaran konsiderasi adalah sebesar 58,8% berarti tergolong "cukup baik."

TABEL VIII

Prosentase tentang penggunaan pembelajaran konsiderasi dapat meningkatkan motivasi siswa pada proses belajar mengajar (PBM)

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	41	80,4%
2	2	Kadang-kadang		10	19,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pembelajaran konsiderasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada PBM adalah sebesar 80,4% berarti "baik"

TABEL XI

Prosentase tentang penyajian pembelajaran konsiderasi dapat menarik minat dan perhatian siswa

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76.5%
2	2	Kadang-kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pembelajaran konsiderasi dapat menarik minat dan perhatian siswa yakni sebesar 76,5% tergolong ”baik”.

TABEL X

Prosentase tentang penggunaan pembelajaran konsiderasi suasana kelas menjadi tenang

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	30	58,8%
2	2	Kadang-kadang		21	41.2%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran konsiderasi suasana kelas menjadi tenang adalah sebesar 58,8 % berarti ”cukup baik”

TABEL XI

Prosentase tentang penggunaan pembelajaran konsiderasi pelajaran sulit dilupakan

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	29	56,9%
2	2	Kadang - kadang		22	43,1%
3	1	Tidak	-	-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran konsiderasi pelajaran sulit dilupakan adalah 56,9 % berarti ” cukup baik ”.

TABEL XII

Prosentase tentang guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan pembelajaran konsiderasi mudah dimengerti siswa

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76,5%
2	2	Kadang-kadang		12	23,5%
3	1	Tidak	-	-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan pembelajaran konsiderasi mudah dimengerti siswa sebesar 76,5% berarti ”baik”.

TABEL XIII

Prosentase tentang siswa bisa lebih mempedulikan orang lain setelah pembelajaran konsiderasi

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	40	78,4%
2	2	Kadang-kadang		11	21,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa bisa lebih mempedulikan orang lain setelah pembelajaran konsiderasi sebesar 78,4 % berarti "baik".

TABEL XIV

Prosentase tentang pelajaran dicapai maksimal dengan menggunakan pembelajaran konsiderasi

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76,5%
2	2	Kadang-kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pelajaran dicapai maksimal dengan menggunakan pembelajaran konsiderasi adalah sebesar 76.5% berarti "baik".

2. Data Tentang Kepribadian Muslim Siswa

Begitu juga tentang kepribadian muslim ini, untuk mencari data tersebut menggunakan angket yang pengambilannya sesuai pada kisi – kisi angket yang juga dapat dilihat pada lampiran.

Adapun untuk mengetahui kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, maka peneliti akan menyajikan data hasil angket kedalam tabel berikut:

No	Item Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	27
32	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
33	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27
34	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
35	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28
36	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
37	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	27
38	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
39	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27
40	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
41	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
42	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27
43	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	27
44	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	27
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
46	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
47	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	27
48	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	28
49	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	27
50	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	27
51	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas, peneliti akan memprosentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari pada angket, yakni sebagai berikut:

TABEL XVI

Prosentase tentang Siswa Mengerjakan Shalat 5 Waktu dengan Istiqomah

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	51	100%
2	2	Kadang – kadang		-	-
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas bahwa siswa mengerjakan shalat 5 waktu dengan istiqomah adalah sebesar 100% berarti ” baik ”

TABEL XVII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosentase tentang Siswa Rutin Membaca Al - Qur'an Setiap Hari

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76,5%
2	2	Kadang – kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa rutin membaca al - qur'an setiap hari adalah 76% berarti ” baik ”.

TABEL XVIII

Prosentase tentang Rasa Syukur Siswa Kepada Allah

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	37	72,5%
2	2	Sedikit		14	27,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa asa syukur siswa kepada Allah adalah sebesar 72,5% berarti ” cukup baik ”.

TABEL XIX

Prosentase tentang Siswa Selalu Izin dengan Mencium Tangan Orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum ke Sekolah

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	42	82,4%
2	2	Kadang – Kadang		9	17,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa selalu izin dengan mencium tangan orangtua sebelum ke sekolah adalah sebesar 82.4% berarti ” baik ”.

TABEL XX

**Prosentase tentang Siswa Selalu Melaksanakan Nasehat dan
Perintah Orangtua**

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	37	72,5%
2	2	Kadang – kadang		14	27,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa selalu melaksanakan nasehat dan perintah orangtua yakni sebesar 72,5% tergolong ”cukup baik”

Prosentase tentang Siswa Memberi Salam Ketika Bertemu Guru di Jalan

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76,5%
2	2	Kadang-kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa memberi salam ketika bertemu guru di jalan adalah sebesar 76,5 % berarti ” baik ”.

TABEL XXII

Prosentase tentang Sikap Siswa Ketika Diberi Peringatan oleh Guru

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	40	78,4%
2	2	Kadang – kadang		11	21,6%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa sikap siswa ketika diberi peringatan oleh guru adalah 78,4% berarti ”baik”

TABEL XXIII

Prosentase tentang Hubungan Siswa dengan Tetangga

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76,5%
2	2	Kadang-kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa hubungan siswa dengan tetangga sebesar 76.5% berarti “ baik ”

TABEL XXIV

Prosentase tentang Siswa Membantu Teman yang Kesusahan

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76,5%
2	2	Kadang – kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa membantu teman yang kesusahan sebesar 76,5% berarti ” baik ”.

TABEL XXV

Prosentase tentang Siswa Menjenguk Teman yang Sakit

No	Nilai	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	3	Ya	51	39	76.5%
2	2	Kadang – kadang		12	23,5%
3	1	Tidak		-	-
		Jumlah	51	51	100%

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa menjenguk teman yang sakit adalah sebesar 76,5% berarti ” baik ”

C. Analisis Data

Dari penelitian data-data yang disajikan di atas, maka peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan rumus prosentase dan product moment. Adapun analisisnya sebagai berikut :

1. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah pertama yaitu tentang pembelajaran afektif tipe konsiderasi.

Untuk mengetahui prosentase tentang pembelajaran konsiderasi ini, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N}$$

$$= \frac{60,8 + 56,9 + 58,8 + 80,4 + 76,5 + 58,8 + 56,9 + 76,5 + 78,4 + 76,5}{10}$$

$$= \frac{680,5}{10}$$

$$= 68,05\%$$

Sedangkan untuk menganalisa dari hasil perhitungan di atas, maka peneliti menggunakan standart yang berpedoman sebagai berikut :

- a. 76% - 100% : baik
- b. 56% - 75% : cukup
- c. 40% - 55% : kurang baik
- d. Kurang dari 40% : tidak baik

Berdasarkan standart yang penulis tetapkan, maka nilai 68,05% berada di antara 56% - 75%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model

pembelajaran afektif tipe konsiderasi di SMA GEMA 45 Surabaya tergolong cukup.

2. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua, yaitu tentang kepribadian muslim siswa.

Untuk mengetahui prosentase tentang kepribadian muslim siswa SMA GEMA 45 Surabaya, peneliti mencari frekuensi jawaban ideal (Skor 3) dari hasil penyebaran angket. Adapun rumus yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \\
 &= \frac{100+76,5+72,5+82,4+72,5+76,5+78,4+76,5+76,5+76,5}{10} \\
 &= \frac{788,3}{10} \\
 &= 78,83\%
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menganalisa dari hasil perhitungan di atas, maka peneliti menggunakan standart yang berpedoman sebagai berikut :

76% - 100% : baik

- a. 56% - 75%: cukup
- b. 40% - 55%: kurang baik
- c. Kurang dari 40% : tidak baik

Berdasarkan standar tersebut, maka 78,83% berada di antara 76% - 100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kepribadian muslim siswa SMA GEMA 45 Surabaya tergolong baik.

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya.

a. Analisa kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang model pembelajaran konsiderasi yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konsiderasi yang telah dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar tergolong cukup.

Adapun tentang kepribadian muslim siswa kelas X A dan B di SMA GEMA 45 Surabaya juga tergolong baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai dalam model pembelajaran konsiderasi, maka semakin tinggi pula kepribadian muslim siswa, maksudnya adalah model pembelajaran afektif tipe konsiderasi berpengaruh terhadap kepribadian muslim siswa.

Namun untuk lebih memperkuat analisis kualitatif ini, peneliti juga menggunakan kuantitatif product moment.

b. Analisis kuantitatif product moment

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penggunaan pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, maka peneliti menggunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{(N \sum x^2) - (\sum x)^2 (N \sum y^2) - (\sum y)^2}$$

Adapun langkah selanjutnya dalam mencari korelasi antara variabel x (model pembelajaran afektif tipe konsiderasi) dengan variabel y (kepribadian muslim) siswa dengan menyiapkan tabel kerja perhitungan

sebagai berikut :

Tabel XXVI

Tabel Kerja Korelasi Product Moment

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	30	30	900	900	900
2	27	28	756	729	784
3	27	28	756	729	784
4	28	28	784	784	784
5	26	27	702	676	729
6	25	26	650	625	676
7	25	27	675	625	729
8	26	28	728	676	784
9	28	29	812	784	841
10	29	29	841	841	841
11	30	30	900	900	900
12	29	29	841	841	841
13	30	30	900	900	900

14	26	27	702	676	729
15	25	27	675	625	729
16	27	28	756	729	784
17	27	28	756	729	784
18	26	28	728	676	784
19	25	26	650	625	676
20	30	30	900	900	900
21	25	27	675	625	729
22	29	28	812	841	784
23	28	28	784	784	784
24	30	28	840	900	784
25	29	28	812	841	784
26	30	28	840	900	784
27	30	30	900	900	900
28	26	28	728	676	784
29	25	27	675	625	729
30	27	30	810	729	900
31	25	27	675	625	729
32	25	27	675	625	729
33	25	27	675	625	729
34	26	28	728	676	784
35	26	28	728	676	784
36	25	28	700	625	784
37	26	27	702	676	729
38	26	28	728	676	784
39	25	27	675	625	729
40	26	28	728	676	784
41	28	28	784	784	784
42	25	27	675	625	729
43	26	27	702	676	729
44	25	27	675	625	729
45	30	30	900	900	900
46	25	27	675	625	729
47	25	27	675	625	729
48	26	28	728	676	784
49	25	27	675	625	729

50	27	27	729	729	729
51	25	27	675	625	729
Jumlah	$\sum x = 1367$	$\sum y = 1422$	$\sum xy = 38195$	$\sum x^2 = 36811$	$\sum y^2 = 39706$

Diketahui :

$$\sum x = 1.367 \quad \sum x^2 = 36.811$$

$$\sum y = 1.422 \quad \sum y^2 = 39.706$$

$$\sum xy = 38.195$$

Dari tabel perhitungan tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus product moment berikut ini :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2) - (\sum x)^2} \sqrt{(N \sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{51(38.195) - (1.367)(1.422)}{\sqrt{\{(51 \times 36.811) - (1.367)^2\} \{(51 \times 39.706) - (1.422)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1.997.945 - 1.943.874}{\sqrt{\{1.877.361 - 1.868.689\} \{(2.025.006 - 2.022.084)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.071}{\sqrt{\{8.672 \times 2.922\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.071}{\sqrt{25.339.584}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.071}{5.033,843859}$$

$$r_{xy} = 0,808726$$

untuk menguji kebenaran hipotesis adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan r_{xy} dengan nilai r pada tabel koefisien korelasi r product moment. Namun terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db/df) dengan rumus $db/df = N - 2 = 51 - 2 = 49$. Kemudian db/df tersebut dilihat pada tabel r product moment yang menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel = 0,281, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh tabel = 0,364.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_{xy} > r$ tabel (r_{xy} lebih besar dari r tabel), baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka konsekuensinya adalah hipotesis nol atau nihil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di tolak, dan hipotesis alternatif model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa diterima atau disetujui.

Adapun untuk mengetahui sejauhmana pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya, maka nilai hasil perhitungan $r_{xy} = 0,808726$ dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r yaitu : antara 0,70 – 0,90 yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya adalah tergolong “kuat atau tinggi”.

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran Afektif Konsiderasi

Hasil penelitian pembelajaran konsiderasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konsiderasi di SMA GEMA 45 Surabaya adalah “cukup” dan telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran serta banyaknya siswa yang berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran konsiderasi guru telah membuka langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran konsiderasi, seperti:

- a. Pada saat pelajaran guru menciptakan suasana yang kondusif
- b. Guru menghidupkan siswa pada situasi yang mendukung konsiderasi
- c. Siswa diminta untuk menganalisis situasi dengan menuliskan responnya
- d. Siswa menganalisis respon siswa lain

Selain itu terbukti bahwa pembelajaran konsiderasi benar-benar efektif dan menyenangkan karena guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Dan terbukti dari hasil angket pembelajaran konsiderasi yang membuktikan bahwa responden setuju pembelajaran konsiderasi baik digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran afektif tipe konsiderasi ini menjadikan

siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Akan tetapi pada dasarnya tidak semua materi ajar bisa diterapkan menggunakan pembelajaran konsiderasi, dikarenakan pembelajaran afektif khususnya tipe konsiderasi berhubungan sekali dengan nilai, jadi pembelajaran afektif tipe konsiderasi merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa memperoleh pembelajaran.

2. Kepribadian muslim siswa

Pembelajaran konsiderasi merupakan salah satu pembelajaran yang bisa digunakan untuk membentuk kepribadian muslim. Dan dalam penelitian ini, peneliti berusaha menerapkan pembelajaran tersebut semaksimal mungkin dengan tetap mengacu pada langkah-langkah pembelajaran konsiderasi yang telah peneliti jelaskan pada Bab II atau bab kajian pustaka dan telah peneliti jabarkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Untuk membahas kepribadian muslim siswa perhatikan tabel XV tentang skor hasil angket kepribadian muslim siswa sebagai berikut:

Tabel XXVII
Skor Hasil Angket Tentang Kepribadian Muslim Siswa

No	Item Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
5	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
6	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	26
7	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	27
8	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
9	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
12	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	27
15	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	27
16	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	28
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28
19	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	26
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	27
22	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	28
23	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
24	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
25	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
26	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
28	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
29	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	27

No	Item Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	27
32	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
33	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27
34	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
35	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28
36	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
37	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	27
38	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
39	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27
40	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
41	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
42	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27
43	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	27
44	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	27
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
46	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
47	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	27
48	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	28
49	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	27
50	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	27
51	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian muslim siswa kelas X A dan B SMA GEMA 45 Surabaya adalah baik, hal itu terbukti dari 10 soal yang peneliti lakukan mendapat skor 78,83%.

Dari hasil tersebut jelas bahwa kepribadian muslim siswa kelas X A dan B SMA GEMA 45 Surabaya adalah termasuk kategori baik, karena antara 76% - 100%.

3. Pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran afektif konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa.

Model pembelajaran konsiderasi adalah model pembelajaran yang berhubungan dengan sikap atau nilai, yaitu pembelajaran bagaimana sikap atau akhlak itulah yang menjadi pembahasan dalam kepribadian muslim siswa. Pembelajaran konsiderasi lebih mengarahkan kepada guru bagaimanakah proses pembelajaran itu dilaksanakan dan bagaimana materi diberikan kepada siswa agar mereka mendapatkan hasil maksimal, yaitu siswa yang berkepribadian tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran konsiderasi mengarahkan guru agar dalam setiap tahapan guru melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi subyek pembelajaran dan mereka terlibat langsung tidak hanya mendengarkan pendengaran guru. Dengan cara demikian guru sudah bisa melihat sejauhmana siswa telah memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan analisis tentang pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa yang peneliti lakukan membuktikan bahwa, pembelajaran afektif tipe konsiderasi berpengaruh terhadap kepribadian muslim siswa kelas X A dan B di SMA GEMA 45 Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil angket dari model pembelajaran afektif tipe konsiderasi dan kepribadian muslim yang peneliti lakukan. Dapat diketahui bahwa $r_{xy} > r_{tabel} = 0,808726 > 0,281$ (r_{xy} lebih besar dari r_{tabel}), baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka konsekuensinya

adalah hipotesis nol atau nihil (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di tolak, dan hipotesis alternatif atau kerja menyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim di terima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa dengan tingkat korelasi 0,808726 dengan taraf signifikan 5%.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Pendidikan merupakan suatu sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jamani rohani.

Namun tidak bisa disangkal lagi bahwa pelaksanaan pendidikan tingkat di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas, padahal dalam pendidikan guru merupakan figur sentral yang berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam prakteknya di sekolah kita di Indonesia sekarang ini yang lebih diperhatikan masalah pengajaran bukan pendidikan, mulai TK sampai Perguruan Tinggi lebih pada kognitif bukan afektifnya (masalah akhlak atau moral). Padahal era teknologi informasi yang

berkembang pesat ini, pendidikan nilai atau afektif sangat penting untuk diterapkan sebagai filter perilaku negatif.

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang siswa melalui pembelajaran konsiderasi salah satunya dan bekal pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting. Dengan dasar agama, pribadi yang agamis (bertaqwa) dapat dibentuk.

Sesuai hasil penelitian model pembelajaran afektif tipe konsiderasi telah mampu membentuk kepribadian muslim siswa kelas X A dan B SMA GEMA 45 Surabaya. Demikian dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian muslim bukan hanya melalui pembelajaran konsiderasi akan tetapi dengan bekal pendidikan agama juga penting atau dari faktor-faktor lainnya, seperti lingkungan dan keluarga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa model pembelajaran afektif tipe konsiderasi di SMA GEMA 45 Surabaya tergolong cukup/sedang, hal ini terbukti dari prosentase hasil angket tentang model pembelajaran afektif tipe konsiderasi yaitu 68,05%. Dan setelah diknsutasikan dengan standart yang telah dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto berada antara 56% - 75% adalah termasuk kategori “cukup baik”.
2. Adapun kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya adalah tergolong baik, hal ini terbukti dari data yang sudah di analisis oleh peneliti dengan hasil 78,83% yang jika dikonsultasikan dengan standart yang telah dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto berada antara 76% - 100% adalah termasuk kategor baik.
3. Berdasarkan “r” perhitungan yang diperoleh 0,808726 dari hasil ini menunjukkan bahwa “rxy” perhitungan lebih besar dari nilai “r” pada tabel koefisien korelasi prduct moment baik dalam signifikansi 5% maupun 1%, makahipotesis kerja diterima,yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya. Adapun pengaruh yang ditimbulkan tergolong baik, hal ini

berdasarkan pada “r” perhitungan yang diperoleh dari perhitungan statistik yaitu 0,808726 yang berada pada rentangan 0,70 – 0,90 yang interpretasinya adalah “kuat atau tinggi”

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penulis untuk semua pihak yang terkait dengan pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh model pembelajaran afektif tipe konsiderasi terhadap kepribadian muslim siswa di SMA GEMA 45 Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SMA GEMA 45 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis simpulkan bahwa pembelajaran konsiderasi dapat membentuk kepribadian muslim siswa, maka kepada pengasuh hendaknya untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam mengajar serta menjaga dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi guru, siswa dan semuapihak yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan sekolah.

2. Kepada Para Pengajar

Para pengajar hendaknya untuk lebih bervariasi dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Juga hendaknya lebih memaksimalkan dalam mengarahkan siswa karena

tanggungjawab dalam membentuk kepribadian muslim adalah tanggung jawab bersama.

3. Kepada Orangtua

Orangtua meskipun dalam kondisi perekonomian termasuk menengah ke bawah akan tetapi harus ada waktu untuk mengontrol perilaku anaknya karena tugas utama dalam membentuk kepribadian muslim siswa adalah orangtua.

4. Kepada Siswa

Hendaknya lebih giat dan tekun dalam belajar khususnya dalam bidang PAI, sekalipun pembelajaran konsiderasi sudah terlaksana dengan kuat, karena pembelajaran konsiderasi hanyalah sebagai pendukung/variasi dalam pembelajaran dan motivasi belajar dalam bidang PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husain Muslim, Imam. tt. *Jami'us Shahih*. Beirut Libanon: Darul Fikri
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medua Group
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djali. tt. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Elmubarak, Zain. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasimi Media Group
- Jamaluddin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jamaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Marimba. A.D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Ma'arif
- Muhaimin. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Najati, M. Ustman. 2009. *Psikologi Qur'an*. Bandung: Marja

Nasution. 1996. *Metode Research*. Bandung: Bumi Aksara

Purwanto, M. Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Roziqin, M. Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Aucoroes Press

Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sujanto, Agus. 1997. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Sulaiman, Al-Asyar. 2000. *Kepribadian Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung: Fokus Media

Usman, Husdini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuharini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara